

DARI MORFEM KE MASYARAKAT: STRUKTUR BAHASA DAN STRATIFIKASI SOSIAL DALAM TOPONIM LOMBOK TENGAH

Lukmanul Hakim

Badan Riset dan Inovasi Nasional
lukm010@brin.go.id

ABSTRAK

Toponim tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penanda geografis yang bersifat administratif, melainkan sebagai konstruksi simbolik yang merepresentasikan sekaligus mereproduksi dinamika sosial, historis, dan kultural masyarakat. Dalam kerangka linguistik struktural, hubungan antara penanda dan petanda dianggap bersifat arbitrer. Namun, dalam praktik penamaan ruang, khususnya pada toponim desa dan kelurahan, hubungan tersebut sering kali menunjukkan tingkat motivasi sosial dan kultural yang tinggi. Berangkat dari ketegangan teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara struktur morfologi bahasa dan stratifikasi sosial dalam toponim desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Data berupa nama desa dan kelurahan diperoleh melalui studi dokumentasi, wawancara dengan informan kunci, dan observasi kontekstual. Analisis dilakukan secara bertahap, meliputi analisis morfologis untuk mengidentifikasi pola pembentukan kata, analisis semantik untuk mengklasifikasikan domain makna, serta analisis sosial untuk menafsirkan hubungan antara toponim dan struktur stratifikasi sosial masyarakat. Pendekatan ini dipadukan dengan perspektif sosiolinguistik, teori stratifikasi sosial Weber, serta konsep kekuasaan simbolik Bourdieu dalam kerangka critical toponymy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur morfologis toponim didominasi oleh proses komposisi, yang mencerminkan strategi deskriptif-relasional dalam mengonstruksi ruang. Dari sisi semantik, toponim mencakup domain ekologis, sosial, historis, kultural, geografis, dan tokoh, dengan dominasi kategori ekologis yang menunjukkan kuatnya relasi manusia dengan lingkungan. Namun, analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa toponim tidak hanya merepresentasikan kondisi ekologis, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan ideologis yang berkaitan dengan distribusi sumber daya, memori kolektif, dan legitimasi otoritas. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa toponim berfungsi sebagai instrumen legitimasi simbolik yang mencerminkan sekaligus mereproduksi stratifikasi sosial. Dalam perspektif Weberian, toponim dapat dibaca sebagai representasi distribusi kehormatan (status order), sementara dalam kerangka Bourdieu, penamaan ruang merupakan praktik kekuasaan simbolik yang menormalisasi struktur sosial. Dengan demikian, toponim lebih tepat dipahami sebagai motivated sign yang dibentuk oleh kepentingan sosial, sejarah, dan kultural, sekaligus sebagai arsip sosial yang hidup dalam lanskap masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi toponimi interdisipliner dengan menunjukkan bahwa analisis linguistik terhadap nama tempat tidak dapat dipisahkan dari pembacaan sosial yang lebih luas.

Kata kunci: *Toponimi; Sosiolinguistik; Struktur Morfologis; Stratifikasi Sosial; Kekuasaan Simbolik; Budaya Sasak*

PENDAHULUAN

Nama tempat (toponim) tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penanda geografis yang bersifat administratif, melainkan sebagai konstruksi simbolik yang merekam dinamika sejarah, identitas kolektif, serta relasi kuasa dalam masyarakat yang melahirkannya. Perkembangan studi onomastik modern menunjukkan pergeseran dari pendekatan etimologis-deskriptif menuju pembacaan yang lebih kritis dan interdisipliner. Dalam kerangka *critical toponymy*, penamaan ruang dipahami sebagai praktik sosial yang menginskripsikan memori kolektif, legitimasi historis, dan ideologi tertentu ke dalam lanskap geografis (Hough, 2016; Rose-Redwood et al., 2010). Kajian mutakhir bahkan menegaskan bahwa penamaan tempat merupakan praktik politik yang berkaitan dengan relasi kuasa, identitas, dan persepsi ruang (Basik, 2024; O'Reilly, 2023).

Secara linguistik, konsep arbitrariness dalam teori tanda Saussure menyatakan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional dan tidak bermotivasi. Namun, dalam praktik toponimi, hubungan tersebut sering kali menunjukkan tingkat motivasi sosial dan kultural yang tinggi. Penelitian (Tentand & Blair, 2011) menunjukkan bahwa penamaan tempat didominasi oleh referensi ekologis dan pengalaman lokal. Sementara itu, Alderman (2016) memperlihatkan bahwa toponim dapat menjadi arena negosiasi memori kolektif. Temuan yang lebih baru juga menunjukkan bahwa toponim berkaitan dengan dinamika kapital, pariwisata, dan stratifikasi ruang dalam praktik penggunaan sehari-hari (Light & Young, 2015; O'Reilly, 2023). Dengan demikian, toponim lebih tepat dipahami sebagai *motivated sign*, yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan kultural, bukan sekadar tanda arbitrer.

Pendekatan sosiolinguistik memperkuat argumen tersebut dengan menegaskan bahwa pilihan bahasa selalu berkaitan dengan faktor sosial seperti status, kelas, dan jaringan sosial (Trudgill, 2000).

Dalam konteks toponimi, struktur morfologis—seperti penggunaan morfem dasar, afiksasi, dan komposisi—tidak hanya mencerminkan sistem kebahasaan, tetapi juga cara masyarakat mengonstruksi dan mengklasifikasikan ruang. Studi Tentand & Blair (2011) menunjukkan bahwa struktur linguistik dalam toponim berkaitan erat dengan praktik sosial dan relasi manusia–lingkungan. Lebih lanjut, perkembangan studi terbaru menegaskan bahwa sistem penamaan bahkan dapat mencerminkan stratifikasi spasial yang kompleks, termasuk dimensi vertikal dalam tata ruang dan governance (Basik, 2024). Dalam kerangka stratifikasi sosial, Weber (2014) menekankan bahwa kehormatan dan status sosial dilegitimasi melalui simbol budaya, sementara Bourdieu (1991) melihat bahasa sebagai instrumen kekuasaan simbolik yang menormalisasi otoritas. Dengan demikian, toponim yang mengabadikan tokoh, struktur genealogis, atau nilai normatif dapat dibaca sebagai representasi distribusi simbolik kehormatan dalam masyarakat.

Di Indonesia, sejumlah penelitian telah mengkaji toponimi dari perspektif linguistik dan budaya lokal. Misalnya, penelitian Sibarani (2004) menunjukkan bahwa nama tempat dalam budaya Batak berkaitan erat dengan nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat. Sudaryat dkk. (2009) juga menemukan dominasi unsur ekologis dalam toponim di Jawa Barat. Safitri & Roselani (2024) mengkaji toponimi pedukuhan di Panggunharjo dan menemukan variasi proses morfologis seperti pemajemukan, afiksasi, dan reduplikasi yang berkaitan dengan latar sejarah dan sosial masyarakat. Walid & Hidayah (2024) dalam studi tentang dusun di Desa Wanurejo juga menekankan pentingnya analisis morfologis untuk memahami hubungan antara bahasa dan identitas lokal. Alifah dkk. (2025) menganalisis penamaan desa di Kecamatan Cimanuk dan menunjukkan bahwa struktur gramatikal toponim berkorelasi dengan konteks sosial dan budaya setempat. Penelitian Glorin & Wahyuni (2026) menggunakan pendekatan digital semantik, seperti studi tentang penamaan kampung di Desa Peniwen, yang memanfaatkan sistem USAS untuk memetakan domain semantik dalam toponim. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan berfokus pada klasifikasi bentuk atau makna, tanpa mengintegrasikan analisis morfologis dengan kerangka stratifikasi sosial dan pendekatan *critical toponymy*. Literatur mutakhir juga menunjukkan bahwa kajian toponimi global kini bergerak ke arah analisis relasi kuasa, politik penamaan, dan praktik penggunaan bahasa dalam ruang sosial sehari-hari (Basik, 2024; Rusu, 2021). Hal ini menegaskan adanya kesenjangan antara perkembangan teori global dan praktik penelitian lokal di Indonesia.

Dalam konteks kebijakan, penamaan geografis di Indonesia memiliki dimensi strategis sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2021 dan Peraturan Badan Informasi Geospasial Nomor 6 Tahun 2023. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa penamaan wilayah tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai budaya dan sejarah. Dengan demikian, toponim berada pada persimpangan antara bahasa, budaya, dan tata kelola ruang.

Kabupaten Lombok Tengah sebagai wilayah budaya masyarakat Sasak menyimpan kekayaan toponim desa dan kelurahan yang merefleksikan interaksi antara bahasa, lingkungan, struktur adat, dan dinamika sosial. Namun demikian, kajian yang secara sistematis mengaitkan struktur morfologis toponim dengan stratifikasi sosial dalam konteks lokal ini masih terbatas. Penelitian yang ada cenderung berhenti pada inventarisasi atau penjelasan etimologis, tanpa membaca toponim sebagai praktik simbolik yang berkaitan dengan legitimasi sosial dan distribusi kekuasaan.

Berangkat dari celah tersebut, artikel ini menempatkan toponim sebagai representasi dialektis antara struktur bahasa dan struktur sosial. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi pola struktur morfologis dalam toponim desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah, (2) mengklasifikasikan domain semantik yang terkandung di dalamnya, dan (3) menganalisis bagaimana struktur kebahasaan tersebut merepresentasikan sekaligus mereproduksi stratifikasi sosial masyarakat. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada integrasi analisis morfologi, sosiolinguistik, dan teori stratifikasi sosial dalam kerangka *critical toponymy*, sehingga toponim tidak hanya dipahami sebagai bentuk bahasa, tetapi sebagai praktik simbolik yang mengandung dimensi kekuasaan, legitimasi, dan identitas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami struktur kebahasaan dan makna sosial yang terkandung dalam toponim desa dan kelurahan secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif. Dalam kerangka ini, toponim dipahami sebagai fenomena linguistik sekaligus sosial yang sarat konteks historis dan kultural.

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Objek penelitian mencakup seluruh nama desa dan kelurahan yang tercatat secara administratif dalam dokumen resmi pemerintah daerah. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi (1) struktur morfologis toponim, (2) makna leksikal dan semantik yang terkandung di dalamnya, serta (3) representasi sosial yang merefleksikan struktur dan stratifikasi sosial masyarakat.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu studi dokumentasi, wawancara, dan observasi kontekstual (Mahsun, 2012; Sudaryanto, 1993). Studi dokumentasi dilakukan untuk menginventarisasi nama desa dan kelurahan berdasarkan sumber resmi seperti daftar administrasi wilayah dan peta pemerintah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap informan kunci, seperti tokoh adat, aparat desa, dan budayawan lokal, untuk memperoleh informasi mengenai asal-usul penamaan, makna historis, serta nilai sosial yang dilekatkan pada toponim. Observasi kontekstual dilakukan untuk memahami keterkaitan antara nama wilayah dengan kondisi geografis maupun praktik sosial di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah analisis morfologis, yaitu mengidentifikasi struktur pembentukan toponim berdasarkan morfem dasar, afiksasi, komposisi (pemajemukan), serta unsur generik dan spesifik (Aronoff & Fudeman, 2011; Booij, 2007). Tahap kedua adalah analisis semantik, yaitu mengelompokkan toponim ke dalam domain makna seperti ekologis, sosial, historis, kultural, geografis, dan tokoh. Tahap ketiga adalah analisis sosial, yaitu mengaitkan makna tersebut dengan konsep stratifikasi sosial dan legitimasi simbolik (Bourdieu, 1991; Weber, 2014). Pada tahap ini, toponim dibaca sebagai representasi distribusi kehormatan, otoritas, dan identitas dalam masyarakat. Tahap akhir adalah sintesis interpretatif yang mengintegrasikan temuan linguistik dan sosial untuk menjelaskan relasi dialektis antara struktur bahasa dan struktur sosial dalam toponim.

Keabsahan data dijamin melalui beberapa strategi, yaitu triangulasi sumber, konfirmasi hasil interpretasi kepada informan (*member checking*), serta dokumentasi proses analisis secara sistematis (*audit trail*) (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memastikan persetujuan informan dan menghormati nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Dengan desain tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi linguistik, tetapi juga interpretasi sosial yang memungkinkan pembacaan toponim sebagai praktik simbolik dalam struktur masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini didasarkan pada analisis terhadap toponim desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah yang mencakup struktur morfologis dan kategori semantik. Data lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Toponim Desa dan Kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah

No.	Kecamatan	Toponim			
		Tulisan	Makna Semantik	Struktur Morfologi	Kategori
1.	Batukliang	<ul style="list-style-type: none"> • Aik Darek • Barabali • Bujak • Lendang Tampil • Mantang • Mekar Bersatu • Pagutan • Peresak • Selebung • Tampak Siring 	<ul style="list-style-type: none"> • Air asin • Kandang Bali • Sejenis tanaman lengkuas • Padang yang ditutupi • Membujur • Mekar Bersatu • Panutan • Menetap seorang diri • Rontok • Jelas dalam kekompakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi • Komposisi • Morfem Dasar • Komposisi • Morfem Dasar • Komposisi • Afiksasi • Morfem dasar • Morfem dasar • Komposisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekologis • Historis • Ekologis • Ekologis • Historis • Sosial • Sosial • Sosial • Sosial • Sosial
2.	Batukliang Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Aik Berik • Aik Bukaq • Karang Sidemen • Lantan • Masmas • Setiling 	<ul style="list-style-type: none"> • Air sedikit tetapi banyak • Air terbuka • Kampung dua bersaudara • Panjang • Banyak emas • Berhati-hati 	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi • Komposisi • Komposisi • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Morfem Dasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekologis • Ekologis • Sosial • Geografis • Sosial • Sosial

	•Tanak Beak •Teratak	• Tanah merah • Tempat berteduh	• Komposisi • Morfem Dasar	• Eoklogis • Sosial
3. Janapria	<ul style="list-style-type: none"> • Bakan • Durian • Janapria • Jango • Kerembong • Langko • Lekor • Loang Maka • Pendem • Saba • Selebung Rembiga • Setuta 	<ul style="list-style-type: none"> • Nama tokoh • Durian • Tempat kepahitan • Menjenguk • Berkumpul • Pohon Lengkukun; nama Kerajaan; kuat seperti pohon • Rendah dan cekung • Lubang pemakaman • Terpendam • Pohon pisang saba • Selebung 'di antara dua Sungai; Rembiga 'buah yang manis dan asam' • Tanda desa 	<ul style="list-style-type: none"> • Morfem Dasar • Afiksasi • Komposisi • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Komposisi • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Morfem Dasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh • Ekologis • Sosial • Kultural • Kultural • Historis • Geografis • Historis • Sosial • Ekologis • Geografis • Historis
4. Jonggat	<ul style="list-style-type: none"> • Barejulat • Batutulis • Bonjeruk • Bunkate • Gemel • Jelantik • Labulia • Nyerot • Pengejek • Perina • Puyung • Sukarara • Ubung 	<ul style="list-style-type: none"> • Kandang terbakar • Prasasti batu tulis • Sumur jeruk • Sumur Kate (nama orang) • Dikuasai • Burung gelatik; jalan naik • Labu mulia • Tercecer • Suara pikulan "njek-njek" • Pohon Perina; penduduk Wanita yang banyak; malas • Kosong • Suka mandiri • tambahan (nasi atau lauk) pada waktu makan 	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi • Komposisi • Komposisi • Komposisi • Morfem dasar • Morfem dasar • Komposisi • Morfem dasar • Afiksasi • Morfem dasar • Morfem dasar • Komposisi • Morfem dasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial • Historis • Ekologis • Ekologis • Historis • Geografis • Ekologis • Historis • Sosial • Sosial • Historis • Kultural • Sosial
5. Kopang	<ul style="list-style-type: none"> • Aik Bual • Bebuak • Darmaji • Dasan Baru • Kopang Rembiga • Lendang Ara • Monggas • Montong Gamang • Muncan • Semparu • Wajageseng 	<ul style="list-style-type: none"> • Air menyembur • Berbuah • Kebaikan yang berharga • Kampung baru • Kopang 'Nama pohon' Rembiga 'nama daerah' • Hamparan pohon ara • Silakan • Montong 'dataran tinggi' Gamang 'berkelian' • Memencar • Separuh • Kekuatan yang aktif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kompoisis • Kompoisis • Kompoisis • Kompoisis • Kompoisis • Kompoisis • Morfem dasar • Morfem dasar • Kompoisis • Morfem dasar • Morfem dasar • Kompoisis 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekologis • Geografis • Historis • Sosial • Historis • Geografis • Kultural • Sosial • Sosial • Sosial • Sosial • Historis
6. Praya	<ul style="list-style-type: none"> • Aikmual • Bunut Baok • Gerunung • Gonjak • Jago • Leneng • Mekar Damai 	<ul style="list-style-type: none"> • Air menyembur • Beringin berjenggot • Meraung; merenung • Meluap; melonjak • Berani • Menghilangkan kebekuan • Mekar damai 	<ul style="list-style-type: none"> • Kompoisisi • Kompoisisi • Kompoisisi • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Kompoisisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekologis • Ekologis • Historis • Sosial • Historis • Sosial • Sosial

	<ul style="list-style-type: none"> • Mertak Tombok • Montong Terep • Panji Sari • Prapen • Praya 	<ul style="list-style-type: none"> • Air yang terus mengalir • Dataran tinggi yang rata • Mengutamakan keadilan • Perapian • Yang dicintai; sebelum menjadi besar; teguh pendirian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kompoisisi • Kompoisisi • Morfem dasar • Morfem dasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekologis • Geografis • Sosial • Historis • Historis
	<ul style="list-style-type: none"> • Renteng • Semayan • Tiwugalih 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak saling memberatkan • Perjanjian • Tunas yang terkuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Morfem dasar • Morfem dasar • Komposisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial • Sosial • Sosial
7. Praya Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Banyu Urip • Batujai 	<ul style="list-style-type: none"> • Air yang hidup • Batu <i>Jejai</i> ‘objek Panjang yang tengahnya berlubang’ 	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi • Komposisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekologis • Historis
	<ul style="list-style-type: none"> • Bonder • Kateng • Mangkung • Mekar Sari • Penujak • Selong Belanak • Setanggor • Tanak Rarang 	<ul style="list-style-type: none"> • Bundar • Kecil tetapi Tangguh • Mangkuk • Merekah; harum • Sumber ilmu; penempa hidup • Silau anak • Satu panggilan • Tanah jarang 	<ul style="list-style-type: none"> • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Komposisi • Afiksasi • Komposisi • Afiksasi • Komposisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial • Historis • Sosial • Sosial • Sosial • Sosial • Sosial • Historis
8. Praya Barat Daya	<ul style="list-style-type: none"> • Batu Jangkih • Darek • Kabul • Montong Ajan • Montong Sapah • Pandan Indah • Pelambik • Ranggagata • Serage • Teduh • Ungga 	<ul style="list-style-type: none"> • Batu tungku • Asin • Menerima • Bukit pohon ajan • Bukit alas • Pandan indah • peninggalan • Jauh sekali • Satu badan • Teduh • Naik 	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Komposisi • Komposisi • Komposisi • Morfem Dasar • Komposisi • Afiksasi • Morfem Dasar • Morfem Dasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial • Ekologis • Kultural • Geografis • Geografis • Sosial • Historis • Sosial • Kultural • Sosial • Historis
9. Praya Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Batunyala • Beraim • Dakung • Gerantung • Jurang Jaler • Jontlak • Kelebu • Lajut • Pejanggik • Pengadang • Prai Meke • Sasake 	<ul style="list-style-type: none"> • Batu Menyala • Nama tokoh • Aman; damai • Gong kecil • Jurang celana • Melompat • Hati • Melanjutkan • Nama Kerajaan • Penghadang • Libur cermin • Sasak 	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Afiksasi • Komposisi • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Afiksasi • Komposisi • Morfem Dasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Historis • Tokoh • Sosial • Sosial • Historis • Sosial • Kultural • Sosial • Historis • Historis • Sosial • Sosial
10. Praya Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Beleka • Bilelando 	<ul style="list-style-type: none"> • Besar • Maja bekicot; Perjuangan yang Panjang 	<ul style="list-style-type: none"> • Morfem Dasar • Kompoisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Historis • Historis
	<ul style="list-style-type: none"> • Ganti • Kidang • Landah • Marong 	<ul style="list-style-type: none"> • Ganti • Rusa • Tempat singgah • Nabi Muhammad roh 	<ul style="list-style-type: none"> • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Morfem Dasar • Morfem Dasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial • Ekologis • Sosial • Religi/Kultural

		menggembala		
	• Mujur	• Beruntung	• Morfem Dasar	• Sosial
	• Semoyang	• Nyata; berwujud	• Morfem Dasar	• Sosial
	• Sengkerang	• Batas perang	• Kompoisis	• Historis
	• Sukaraja	• Mencintai raja	• Komposisi	• Sosial
11. Pringgarata	• Arjangka	• Pohon ara setengah tumbang	• Komposisi	• Ekologis
	• Bagu	• Belinjo	• Morfem Dasar	• Ekologis
	• Bilebante	• Maja berantai	• Komposisi	• Ekologis
	• Menemeng	• Nama daerah	• Morfem dasar	• Sosial
	• Murbaya	• Pohon mur yang berbahaya	• Komposisi	• Ekologis
	• Pemepek	• Penyambutan	• Afiksasi	• Historis
	• Pringgarata	• Pinggir yang rata	• Komposisi	• Sosial
	• Sepakek	• Sepakat	• Morfem Dasar	• Sosial
	• Sintung	• Sekadar	• Morfem Dasar	• Sosial
	• Sisik	• Secukupnya	• Morfem Dasar	• Sosial
	• Taman Indah	• Taman indah	• Komposisi	• Sosial
12. Pujut	• Bangket Parak	• Sawah tambak	• Kompoisis	• Ekologis
	• Gapura	• Akronim dari empat tokoh	• Akronim	• Tokoh
	• Kawo	• Sayur kawo; bunyi kwok-kwok	• Morfem Dasar	• Historis
	• Ketara	• Nyata	• Morfem Dasar	• Historis
	• Kuta	• Aku di sini	• Komposisi	• Sosial
	• Mertak	• Sumber air	• Morfem Dasar	• Ekologis
	• Pengembur	• Penyubur	• Afiksasi	• Sosial
	• Pengengat	• Penglihatan	• Afiksasi	• Historis
	• Prabu	• nama gunung	• Morfem dasar	• Sosial
	• Rembitan	• Kelihatan	• Morfem dasar	• Historis
	• Segala Anyar	• Semua baru	• Komposisi	• Sosial
	• Sengkol	• Sama tetapi berpisah	• Morfem dasar	• Sosial
	• Sukadana	• Suka membantu	• Komposisi	• Sosial
	• Tanak Awu	• Mencegah; tanah abu-abu	• Komposisi	• Geografis
	• Teruwai	• Patuh saja	• Komposisi	• Sosial
	• Tumpak	• Tumpah; tercurah	• Morfem dasar	• Sosial

Secara umum, struktur morfologis toponim dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pola utama, yaitu morfem dasar, komposisi (pemajemukan), dan afiksasi, serta dalam beberapa kasus ditemukan bentuk akronim. Dari keseluruhan data, pola yang paling dominan adalah komposisi, seperti pada *Aik Darek*, *Karang Sidemen*, *Montong Gamang*, dan *Selong Belanak*. Struktur ini umumnya terdiri atas unsur generik dan unsur spesifik yang membentuk makna baru secara relasional.

Selain itu, terdapat penggunaan morfem dasar dalam toponim seperti *Bujak*, *Lantan*, *Jago*, dan *Kidang*, yang menunjukkan bentuk leksikal tunggal tanpa proses morfologis tambahan. Adapun afiksasi ditemukan dalam bentuk terbatas, seperti pada *Pagutan*, *Pengenjek*, dan *Pengembur*. Sementara itu, bentuk akronim muncul pada toponim tertentu, seperti *Gapura*, yang merujuk pada nama tokoh.

Dari segi semantik, toponim dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu:

1. Ekologis, seperti *Aik Berik*, *Tanak Beak*, dan *Bunut Baok*;
2. Sosial, seperti *Mekar Bersatu*, *Karang Sidemen*, dan *Semayan*;
3. Historis, seperti *Batutulis*, *Pejanggik*, dan *Sengkerang*;
4. Kultural/Religius, seperti *Marong* dan *Kawo*;
5. Geografis, seperti *Montong Terep* dan *Lantan*;
6. Tokoh, seperti *Bakan* dan *Beraim*.

Distribusi ini menunjukkan bahwa toponim tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga sebagai representasi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kondisi ekologis hingga struktur sosial.

PEMBAHASAN

Dominasi Komposisi sebagai Strategi Linguistik Representasional

Analisis terhadap data toponim desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan bahwa struktur morfologis didominasi oleh proses komposisi (pemajemukan), diikuti oleh morfem dasar dan afiksasi dalam jumlah yang lebih terbatas.

Dominasi komposisi—seperti pada *Aik Darek*, *Karang Sidemen*, *Montong Gamang*, dan *Selong*

Hal ini memperlihatkan bahwa prinsip arbitrariness dalam bahasa tidak sepenuhnya berlaku dalam praktik toponimi. Sebaliknya, toponim bersifat *motivated sign*, yaitu tanda yang dibentuk oleh kepentingan sosial, sejarah, dan kultural. Dalam perspektif ini, toponim dapat dipahami sebagai arsip sosial yang hidup, yang tidak hanya merekam, tetapi juga memproduksi identitas, legitimasi, dan struktur sosial. Dengan demikian, analisis morfologis tidak dapat dipisahkan dari pembacaan sosial, karena keduanya merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dalam memahami praktik penamaan ruang.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa toponim desa dan kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai label geografis yang bersifat administratif, melainkan sebagai konstruksi linguistik yang merepresentasikan sekaligus mereproduksi struktur sosial masyarakat. Dari sisi morfologis, pembentukan toponim didominasi oleh proses komposisi, diikuti oleh penggunaan morfem dasar dan afiksasi dalam proporsi yang lebih terbatas. Dominasi komposisi mengindikasikan bahwa praktik penamaan ruang dalam masyarakat Sasak bersifat deskriptif-relasional, yakni mengaitkan unsur generik dan spesifik dalam membangun representasi ruang yang bermakna.

Dari sisi semantik, toponim memperlihatkan distribusi makna yang mencakup domain ekologis, sosial, historis, kultural, geografis, dan tokoh. Dominasi kategori ekologis menunjukkan kuatnya relasi antara masyarakat dan lingkungan alam, sementara keberadaan kategori sosial dan historis menegaskan bahwa penamaan ruang juga berfungsi sebagai medium representasi nilai, memori kolektif, dan identitas budaya. Dengan demikian, toponim tidak hanya mencerminkan realitas ekologis, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan ideologis yang lebih kompleks.

Lebih jauh, analisis menunjukkan bahwa toponim berperan sebagai instrumen legitimasi simbolik yang berkaitan dengan stratifikasi sosial. Penamaan wilayah berdasarkan tokoh, struktur genealogis, maupun nilai normatif mencerminkan distribusi kehormatan dan otoritas dalam masyarakat. Dalam perspektif Weberian, fenomena ini menunjukkan bagaimana status sosial dilegitimasi melalui simbol budaya, sementara dalam kerangka Bourdieu, toponim berfungsi sebagai mekanisme kekuasaan simbolik yang menormalisasi dan mereproduksi struktur sosial.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara struktur bahasa dan struktur sosial dalam toponim bersifat dialektis. Struktur morfologis tidak hanya berfungsi sebagai bentuk linguistik, tetapi juga sebagai medium representasi yang menghubungkan bahasa dengan realitas sosial. Dengan demikian, toponim lebih tepat dipahami sebagai *motivated sign* yang dibentuk oleh kepentingan sosial, sejarah, dan kultural, sekaligus sebagai arsip sosial yang hidup dalam lanskap masyarakat. Temuan ini sekaligus menantang asumsi arbitrariness dalam linguistik struktural dengan menunjukkan bahwa dalam praktik penamaan ruang, bahasa bekerja secara sosial dan ideologis.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, secara akademik, penelitian lanjutan perlu mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan analisis linguistik, sosial, dan spasial, misalnya melalui pemanfaatan teknologi GIS untuk memetakan distribusi toponim secara lebih sistematis. Kedua, kajian komparatif antarwilayah perlu dilakukan untuk mengidentifikasi pola umum dan variasi lokal dalam praktik toponimi di Indonesia.

Ketiga, dalam konteks kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam proses standarisasi nama rupabumi, khususnya agar penamaan wilayah tidak hanya mempertimbangkan aspek administratif, tetapi juga nilai historis, kultural, dan sosial masyarakat setempat. Hal ini penting untuk

menjaga keberlanjutan identitas lokal sekaligus mendukung kebijakan nasional dalam pelestarian warisan budaya.

Keempat, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji dinamika perubahan toponim, termasuk praktik penamaan ulang (*renaming*), sebagai bagian dari proses sosial dan politik yang lebih luas. Dengan demikian, toponim dapat dipahami tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai arena negosiasi identitas dan kekuasaan dalam masyarakat kontemporer.

REFERENSI

- Alderman, D. H. (2016). Place, Naming and the Interpretation of Cultural Landscapes. In *The Routledge Research Companion to Heritage and Identity* (pp. 195–213). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315613031-11>
- Alifah, A., Rosidin, O., & Solihat, I. (2025). Kajian Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 26(1). <https://doi.org/10.23960/aksara/v26i1.pp348-364>
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2011). *What is Morphology? Second Edition*. Wiley-Blackwell.
- Basik, S. (2024). Looking into Urban Toponymic Verticality: An Initial Note. *Urban Governance*, 4(3), 193–197. <https://doi.org/10.1016/j.ugj.2024.09.001>
- Booij, G. (2007). *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology (2nd edn)*. Oxford University Press/Oxford. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199226245.001.0001>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Glorin, G., & Wahyuni, L. (2026). Mengungkap Makna Leksikal dan Konseptual Penamaan Kampung di Desa Peniwen melalui Pendekatan Digital USAS: Sebuah Studi Antropolinguistik. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 846–854. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1774>
- Hough, C. (2016). *The Oxford Handbook of Names and Naming* (C. Hough, Ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199656431.001.0001>
- Light, D., & Young, C. (2015). Toponymy as Commodity: Exploring the Economic Dimensions of Urban Place Names. *International Journal of Urban and Regional Research*, 39(3), 435–450. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12153>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Rajawali Press.
- O'Reilly, G. (2023). Place Naming, Identities and Geography: Critical Perspectives in a Globalizing and Standardizing World. In G. O'Reilly (Ed.), *Place Naming, Identities and Geography*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-21510-0>
- Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nama Rupabumi*.
- Rose-Redwood, R., Alderman, D., & Azaryahu, M. (2010). Geographies of Toponymic Inscription: New Directions in Critical Place-Name Studies. *Progress in Human Geography*, 34(4), 453–470. <https://doi.org/10.1177/0309132509351042>
- Rusu, M. S. (2021). Sequencing Toponymic Change: A Quantitative Longitudinal Analysis of Street Renaming in Sibiu, Romania. *PLOS ONE*, 16(5), e0251558. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251558>
- Safitri, A., & Roselani, N. G. A. (2024). Toponimi Pedukuhan di Kelurahan Panggungharjo Bantul Yogyakarta dan Implikasinya dalam Konteks Budaya. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 86–101. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.173>
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Gadjag Mada University Press.
- Sudaryat, Y., Sunardi, G., & Hadiansah, D. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Tentand, J., & Blair, D. (2011). Motivations for Naming: The Development of a Toponymic Typology for Australian Placenames. *Names*, 59(2), 67–89. <https://doi.org/10.1179/002777311X12976826704000>

- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. Penguin.
- Walid, A. N., & Hidayah, V. (2024). Toponimi Dusun-Dusun di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(3), 444–455.
- Weber, Max. (2014). *From Max Weber: Essays in Sociology* (H. H. Gerth & C. Wright Mills, Eds.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203759240>
- Zelinsky, W. (1980). North America's Vernacular Regions. *Annals of the Association of American Geographers*, 70(1), 1–16. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8306.1980.tb01293.x>

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Lukmanul Hakim
Institusi : Badan Riset dan Inovasi Nasional
Pendidikan : S-2
Minat Penelitian: Linguistik Interdisipliner